

KEBEBASAN PEREMPUAN PEROKOK DI TENGAH PATRIARKISME DI FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI MALANG MENURUT PANDANGAN LIBERALISME JEREMY BENTHAM

Muhammad Hafidh Harisa

Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Email : Muhammad.hafidh.2207516@students.um.ac.id

Abstrak

Dalam tatanan kependudukan Indonesia, patriarki masih sangat hidup dan berkembang. Akibatnya, muncul berbagai isu permasalahan sosial yang memperparah pandangan terhadap perempuan dan melemahkan hak - hak yang seharusnya dapat digunakan oleh perempuan. Terlepas dari kenyataan bahwa Indonesia adalah negara hukum, secara umum diakui bahwa hukum itu sendiri tidak cukup untuk mengatasi berbagai masalah sosial. Penyebabnya masih klasik, dikarenakan masih dianggap terlalu ranah domestik perempuan. Akibatnya, gender tidak menjadi faktor penegakan hukum. Oleh karena itu, kerja sosial sangat dibutuhkan dalam situasi saat ini agar permasalahan tersebut dapat segera diselesaikan. Jenis penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dan menggunakan wawancara untuk mengumpulkan sumber data. Hasilnya menunjukkan hubungan antara nilai-nilai nasionalisme dan beberapa masalah sosial.

Kata kunci : Patriarki ; Perempuan, Gender, Sosial

Abstract

In the Indonesian society, patriarchy is still very much alive and well. As a result, various social issues arise that exacerbate the view of women and undermine the rights that women should be able to exercise. Despite the fact that Indonesia is a state of law, it is generally recognised that the law itself is not sufficient to address various social problems. The reason is still classic, as it is still considered too much of women's domestic sphere. As a result, gender does not factor into law enforcement. Therefore, Social work is therefore urgently needed in the current situation if the problem is to be resolved quickly. This type of research uses qualitative research methodology and uses interviews to collect data sources. The results show the relationship between nationalism values and some social problems.

Translated with DeepL.com (free version) Keywords : Patriarchy ; Woman, Gender, Social

LATAR BELAKANG

Secara realistis, seorang wanita sering digambarkan sebagai sosok lemah yang harus memahami implikasi dari tindakannya dan menyadarinya. Penggambaran tersebut masih melekat dalam kognisi khalayak luas sampai saat ini, menghapus ruang lingkup atau ranah perempuan menjadi sangat tersekat. Sebagai salah satu contoh, ada beberapa tugas dan bahaya yang sering digambarkan sebagai “kodrat” yang harus dihindari karena sangat mengganggu ruang dan aktivitas pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Wanita tidak memiliki kepercayaan penuh dalam mendeskripsikan, mendefinisikan, menunjuk, atau menulis tentang dirinya. Sosok perempuan kerap dijadikan objek di dalam wacana mengenai perempuan. Saat bertindak sebagai objek, seseorang tidak dapat mendeskripsikan atau mendefinisikan dirinya sendiri. Dalam situasi ini, orang tersebut selalu muncul sosok, dia, dan orang lain semacam itu dalam wacana. Penyebab utama keterasingan perempuan yang terjadi saat itu adalah kiprah patriarki yang terabaikan. Di era sistem patriarki, tiga sifat manusia ideal adalah suci, pendiam, dan patuh. Oleh karena itu, keputusan seseorang untuk mempublikasikan dirinya atau menyatakan

Tanpa disadari, manusia terus-menerus bergelut dengan isu-isu yang berkaitan dengan gender (semuanya diklasifikasikan dalam kaitannya dengan gender), baik itu isu-isu yang kaitannya dengan kehidupan sehari-hari maupun ciri-ciri fisik yang tidak dikenal. Persekatnya ruang perempuan dapat dilihat secara menyeluruh dari realitas yang ada, terutama jika perempuan dikaitkan dengan rokok (simbol) yang dekat dengan maskulinitas. Karena kognisi sosial bersama antara rokok dan pria, seseorang yang mengalami pelecehan seksual dapat diidentifikasi dengan simbol dengan nama “rokok”, yang juga dapat digunakan untuk menunjukkan identitas perokok yang diwakili oleh orang tersebut. Sebagai kelanjutan dari peringatan kesehatan, rokok kerap dituding sebagai penyebab sejumlah penyakit, antara lain stroke, jantung, paru-paru, kanker mulut, dan kanker tenggorokan. Serupa dengan teks yang muncul di setiap rokok bungkus, yang menyatakan bahwa “merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi, dan gangguan kehamilan dan janin”, Sebagai alternatif, realitas secara umum terus menunjukkan bahwa diskriminasi rasial per orang masih ada di Indonesia. Masyarakat luas. Perempuan perokok sering digambarkan sebagai perempuan yang nakal, tidak memiliki arah yang kuat, binal, dan dalam beberapa kasus keliru diidentifikasi sebagai orang yang religius.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pandangan lingkungan patriarkisme terhadap image perempuan perokok?
2. Bagaimana lingkungan patriarkisme mengatur stigma negatif pada perempuan perokok?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan fokus pada analisis studi kasus. Jenis penelitian ini berfokus dan memperhatikan dengan seksama suatu kasus dengan intensif dan rinci, dengan penggalian informasi dan Analisa secara mendalam. Tahap pengumpulan data dilanjutkan dengan pedoman wawancara recruitment. Setelah

wawancara rampung selesai, para peserta melakukan prosedur wawancara sebanyak dua kali kepada responden. Para peserta kemudian menyimpan data - data yang diperoleh, kemudian data tersebut akan dianalisis ketika penelitian tersebut telah selesai dilaksanakan. teknik yang digunakan untuk menganalisis adalah olah data dan membaca secara keseluruhan hasil data yang sudah di dapatkan, koding menggunakan bantuan istilah tertentu, dan membuat interpretasi kualitatif hasil analisis data tentang seorang perempuan yang perokok untuk menjelaskan kesamaan hasil analisis data dengan teori .

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Lingkungan Patriarkisme memandang perempuan perokok dengan berbagai stigma negatif. perempuan yang merokok sering dianggap sebagai pelacur, tidak bermoral dan tidak pantas. Hal ini karena merokok dikaitkan dengan maskulinitas dan pemberontakan yang dianggap tidak sesuai dengan kodratnya. stigma ini diperkuat oleh media dan budaya populer yang sering menampilkan perempuan perokok sebagai karakter negatif. Namun dibalik stigma negative ini, terdapat realitas yang berbeda. perempuan perokok memiliki hak dan kebebasan untuk menikmati hidup mereka, termasuk memilih kebiasaan yang mereka sukai. merokok bukan hanya tentang kebiasaan, tetapi juga tentang identitas, ekspresi diri, dan bahkan pemberdayaan. Bagi banyak perempuan perokok, merokok menjadi salah satu cara bahwa mereka untuk menunjukkan kemandirian dan kontrol atas hidup mereka. Di tengah budaya patriarkisme yang sering kali membatasi ruang dan gerak perempuan karena merokok merupakan simbol perlawanan terhadap norma dan aturan yang di paksakan.

Di tengah budaya patriarki yang masih kental di masyarakat, kebebasan perempuan untuk merokok sering kali terbelenggu oleh stigma negative. perempuan sering kali di cap sebagai tidak bermoral dan, tidak berkelas, bahkan tidak pantas disebut sebagai seorang ibu. stigma ini tidak hanya datang dari masyarakat setempat, tetapi juga dari keluarga, teman, dan bahkan pasangan mereka sendiri. Merokok disini lain dilihat sebagai simbol pemberontakan, ketidakpatuhan dan bahkan maskulinitas. Hal ini membuat image perempuan perokok di posisikan sebagai “Penyimpangan” dari norma sosial yang di tetapkan oleh patriarki. perjuangan perempuan perokok untuk mendapatkan kebebasan dan kesetaraan adalah bagian dari perjuangan untuk melawan patriarkisme serta diskriminasi gender. dengan terus menyuarakan suara mereka dan melawan stigma negative, perempuan perokok dapat membuka jalan bagi perubahan sosial yang positif dan inklusif.

Karena energi negatif yang membayangi, perilaku merokok dipandang Tidak Baik. Efek negatif dari aktivitas merokok di Indonesia dianggap menjadi sumber bias. Efek negatif dari perokok sadar mungkin akibat merokok, tetapi tidak akan separah jika dipahami bahwa mungkin ada ancaman yang bisa bertahan lama bahkan digunakan untuk nyawanya. Penyebabnya karena

adanya pengaruh nikotin yang membuat orang kecanduan mengkonsumsi rokok, kurangnya literasi tentang adanya pengaruh kebiasaan merokok bagi kesehatan, dan fakta bahwa kebiasaan merokok memiliki efek jangka panjang yang sementara. Akibat dari kebiasaan tersebut, perilaku merokok masih ada dan tampak sebagai perilaku yang dapat ditoleransi oleh masyarakat umum. Kebiasaan merokok pada masyarakat yang sering dilakukan oleh kebanyakan perempuan, membuat situasi yang mengkhawatirkan bagi masyarakat umum. Menurut data awal yang dikumpulkan penyidik, beberapa orang tidak bisa meninggalkan perilaku merokok. Meskipun demikian semakin banyak perempuan yang berani menentang stigma negative ini dan memperjuangkan hak mereka untuk merokok tanpa diskriminasi. Gerakan emanisipasi perempuan dan aktivisme Kesehatan masyarakat memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran tentang bahaya stigma dan mendorong perubahan kebijakan yang lebih adil bagi perempuan perokok. Perjuangan perempuan perokok untuk mendapatkan kebebasan dan kesetaraan adalah bagian dari perjuangan untuk emanisipasi perempuan. Dengan menantang norma dan nilai – nilai patriarki yang diskriminatif, perempuan perokok menunjukkan bahwa mereka mampu membuat pilihan sendiri tentang tubuh dan hidup mereka.

Survey Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan (Latif, 2017) mengenai kesehatan perempuan lajang di Indonesia menyatakan “jika dibandingkan tahun sebelumnya mengalami penurunan signifikan pada kesehatan wanita lajang pada tahun 2017. Menteri Keuangan RI Sri Mulyani Indrawati (Kusuma, 2019) menyatakan “Persentase orang merokok yang awalnya 2,5% meningkat menjadi 4,8%.” Kebanyakan orang sadar bahwa ketika seseorang selingkuh dari pasangannya, standar moralnya akan dilanggar. Ada beberapa laporan tentang stigma atau komentar negatif yang dibuat oleh orang-orang yang merokok, terutama wanita, akibat status merokok mereka. Industri rokok memiliki strategi khusus untuk meningkatkan persepsi perempuan rokok sebagai perempuan yang glamor, trend-setting, dan manly.

PEMBAHASAN

Menurut pandangan Jeremy Bentham, Seorang filsuf liberalis ternama, kebebasan individu merupakan nilai fundamental yang harus dijunjung tinggi. Prinsip ini juga berlaku bagi perempuan termasuk dalam hal hak mereka untuk merokok. Di tengah budaya patriarkisme yang masih kental di kalangan masyarakat, kebebasan perempuan perokok seringkali di langgar oleh norma dan stigma sosial.

Jeremy Bentham berpendapat bahwa “*setiap individu memiliki hak atas otonomi tubuh mereka sendiri, termasuk memilih untuk merokok atau tidak.*” Hak ini dilandasi oleh prinsip Bentham yang menekankan pada memaksimalkan kebahagiaan dan penderitaan. Bentham juga menekankan pentingnya persamaan hak antara perempuan dengan laki laki, perempuan tidak boleh diperlakukan berbeda hanya karena jenis kelamin yang berbeda.

Bentham menjunjung tinggi kebebasan berpikir dan berekspresi. Perempuan harus memiliki kebebasan untuk memilih gaya hidup mereka sendiri, termasuk dalam hal kebiasaan

merokok. Meskipun Jeremy Bentham mendukung kebebasan perempuan untuk merokok, dia juga menekankan pentingnya tanggung jawab individu. Maksudnya perempuan perokok juga harus menanggung kesehatannya sendiri dan kesehatan orang yang ada di sekitar lingkungan.

KESIMPULAN

Kebebasan perempuan perokok di tengah patriarkisme menurut pandangan liberalisme Jeremy Bentham menekankan pentingnya menghormati kebebasan individu, termasuk hak perempuan untuk merokok. Meskipun perempuan perokok sering kali dihadapi dengan stigma negatif dan norma sosial yang menghambat kebebasan mereka, Bentham menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak otonomi atas tubuhnya sendiri, termasuk dalam memilih untuk menjadi perokok aktif. Namun, Bentham juga menekankan pentingnya tanggung jawab individu untuk kesehatannya sendiri dan kesehatan orang di lingkungan. Dengan demikian perlunya menghormati kebebasan individu perempuan, termasuk dalam hal kebiasaan merokok, sambil tetap mempertimbangkan tanggung jawab terhadap kesehatan dan lingkungan sekitar.

Perempuan yang merokok berawal dari mencoba-coba dikarenakan rasa penasaran rokok dan adanya pergaulan yang menjadikan perempuan perokok aktif. Di mana pusat tanggapan responden menunjukkan sifat-sifat positif seperti kesadaran diri, kerendahan hati, kemampuan mengekspresikan emosi, dan keinginan untuk sukses. Responden memberikan afirmasi negatif "Saya ingin menghabiskan waktu dan merasa diri saya tidak berharga". Substansi gender tidak mungkin menjadi lazim karena, dari sudut pandang struktural, kepemimpinan bangsa tidak memperhatikan isu-isu gender dan perlakuan terhadap individu, dan masyarakat belum sepenuhnya menganut konstruksi sosial yang netral gender di masyarakat. Populasi umum. Perjuangan perempuan melawan sistem dan struktur yang tidak adil kepada masyarakat, dan adanya budaya patriarki yang membuat dampak negatif.

REFERENSI

- Nurlailah, N. (2010). Hubungan antara persepsi tentang dampak merokok terhadap kesehatan Dengan tipe perilaku merokok mahasiswa universitas islam negeri syarif hidayatullah. Skripsi Online. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Halim, N. A. B. A. (2013). Faktor-faktor psikologis yang menentukan perilaku merokok pada Mahasiswi kedokteran di Universitas Hasanuddin tahun 2013). Skripsi Online. Makassar: Universitas Hasanuddin
- Burfeind, J., & Bartusch, D. J. (2006). The Study of Juvenile Delinquency. In J. Burfeind, & D. J. Bartusch, Juvenile Delinquency: An Integrated Approach (2nd ed., pp. 10-11). London: Jones And Bartlett Publisher International.

Pujileksono, S. (2016). Perundang-undangan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Perspektif Pemenuhan Keadilan & Kesejahteraan Sosial Masyarakat. Malang-Jawa Timur: Setara Press.

Supriadi, Y. (2015, Agustus 14). Sepuluh Ribu Anak Kini Berhadapan Dengan Hukum. Retrieved Maret 24, 2017

Ilaa, D. T. (2021). Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 211-216.